



Juvenile Delinquency yang Menyebabkan Menurunnya Attitude Siswa SMK S Pembangunan Bukittinggi

Nur Afni Wijaya

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: nurafniwijaya@gmail.com

Fadhilla Yusri

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail: fadhillyusri@gmail.com

Abstract. *In today's Alpha era, teenagers have forgotten their role as the next generation of the nation and the State of Indonesia. Adolescence is a transition period from child to adult. This time is the cause of Indonesian juvenile delinquency greatly increased. The purpose of this study is to examine Juvenile Delinquency or juvenile delinquency that causes a decrease in adolescent Etitude. One of the attitudes that adolescents must have is knowledge of ethical values passed down by ancestors. Social changes and value shifts have affected the development of adolescents, causing the old culture to be left behind due to the emergence of a new culture in the Alpha era. Bulllying is everywhere, physical violence against the community is carried out by teenagers, speaking inappropriately to both older and younger, turning their backs on kato nan ampek, bullying and so on. One of the consequences of social change that causes juvenile delinquency to increase is the shift, the fall of adolescents into deviant behavior that is not in accordance with normal values and social rules. Conditions like this do not rule out the possibility of pervasive genegration with the designation Juvevile Delinquency lowering the Etitude of children in the community. One of the factors of juvenile delinquency that causes Etitude to decline when the way of communication practiced by the gods does not reflect good communication, speaking loudly and using harsh and harsh language and is considered correct by some adolescents, weakening moral degradation and reduced family functions and the role of the family, and society in fostering adolescents. When the functions of these related parties are weakened, there will be defects in the actions of adolescents. The method in this research is a literature study (study research), which collects various sources and information that can examine juvenile delinquency that causes a decrease in adolescent ethics. The expected result in this research is to create teenagers who have good ethics in communication which is expected in a positive social environment and in accordance with applicable norms. Hopefully this can provide positive teaching for all of us.*

Keywords: *Juvenile delinquency, Attitude, Student.*

Abstrak. Pada zaman Alpha sekarang ini, remaja menjadi lupa dengan perannya sebagai penerus generasi bangsa dan Negara Indonesia. Masa remaja adalah masa transisi dari anak anak menuju dewasa. Barang kali ini adalah penyebab kenakalan remaja Indonesia sangat meningkat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji Juvevile Delinquency atau kenakalan remaja yang menyebabkan menurunnya Etitude remaja. Salah satu sikap yang harus dimiliki remaja yang itu pengetahuan tentang nilai nilai budi pekerti yang diturunkan oleh leluhur. Perubahan sosial dan pergeseran nilai telah mempengaruhi perkembangan remaja, sehingga menyebabkan tertinggal jauhnya budaya lama akibat munculnya budaya baru di zaman Alpha. Bulllying dimana-mana, kekerasan fisik terhadap masyarakat dilakukan oleh remaja, berbicara seenaknya baik kepada yang lebih tua ataupun lebih muda, membelakangi kato nan ampek, penindasan dan sebagainya. Salah satu akibat dari perubahan sosial yang menyebabkan kenakalan remaja meningkatkan adalah tergesernya, terjerumusnya remaja pada perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai normal dan aturan bermasyarakat. Kondisi yang seperti ini tidak menutup kemungkinan akan meruasak genegrasi dengan sebutan Juvevile Delinquency menurunkan Etitude anak dilingkungan masyarakat dan sekolah. Salah satu faktor kenakalan remaja yang menyebabkan Etitude menurun ketika cara komunikasi yang dipraktikkan orang dewa tidak mencerminkan komunikasi yang baik, berbicara dengan keras dan menggunakan bahasa yang keras dan kasar dan dianggap benar oleh sebagian remaja, degradasi moral yang melemah dan berkurangnya fungsi keluarga dan peran keluarga, serta masyarakat dalam membina remaja. Ketika fungsi dari pihak terkait ini melemah maka akan muncul kecacatan remaja dalam bertindak. Metode dalam penelitian ini ialah Kualitatif deskriptif , yaitu mengumpulkan berbagai sumber dan informasi yang dapat mengkaji mengenai kenakalan remaja yang menyebabkan menurunnya Etitude remaja. Hasil

yang diharapkan dalam penelitian ini adalah agar tercipta anak remaja yang beretika baik dalam berkomunikasi yang mana diharapkan dalam lingkungan sosial yang positif serta sesuai dengan norma yang berlaku. Semoga dengan ini dapat memberikan pengajaran yang positif untuk kita semua.

Kata kunci: Kenakalan remaja, Etika, Siswa.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, ditandai dengan kemajuan pada bidang informasi dan teknologi. Salah satu teknologi yang banyak digemari saat ini yaitu gadget (smartphone). Hal ini diungkap oleh penelitian yang dilakukan oleh Strategy Analytics, terbukti pengguna ponsel pintar (gadget) hingga akhir tahun 2014 lalu telah mencapai dua miliar orang. Dengan capaian itu, setidaknya satu dari tiga orang di dunia telah menjadi pengguna smartphone. Attitude ialah sikap, perilaku, atau tingkah laku seseorang dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap tersebut.

Attitude juga disebut sikap pada aspek afektif yang menentukan seseorang dalam bertindak, karena adanya kemauan atau kerelaan bertindak menentukan seseorang berbuat sesuai dengan karakter sikap yang dimilikinya

Sikap atau attitude memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan. Meskipun skill dan pengetahuan (knowledge) penting, attitude bisa menjadi faktor penentu dalam bagaimana seseorang merespons tantangan dan situasi kehidupan. Sikap positif, seperti ketekunan, motivasi, disiplin, dan optimisme, dapat membantu seseorang mengatasi hambatan dan menjalani perjalanan menuju kesuksesan.

Hal yang baik adalah bahwa attitude atau sikap dapat dipelajari dan ditingkatkan melalui usaha dan kesadaran diri. Banyak faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sikap seseorang, termasuk pendidikan, pengalaman hidup, dan pengaruh lingkungan. Dengan kesadaran dan usaha yang tepat, seseorang dapat mengubah atau memperbaiki sikap mereka untuk mencapai tujuan yang lebih besar dalam kehidupan.

Menurut kajian Psikologi bahwa keluarga merupakan satu kesatuan dari dua orang yang berjanji dalam satu rumah untuk bersama dan memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian, fungsi ekspresif yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, perbedaan budaya, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga (Mufidah, 2013:10).

Dengan adanya perbedaan watak, kepribadian, kebiasaan dan keseharian dari pasangan suami dan istri maka dibutuhkan untuk saling memahami, saling berintegrasi dan saling berkomunikasi sehingga mampu untuk menjalankan peran masing-masing serta fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga.

Setiap keluarga pasti mempunyai tujuan yang baik dan mulia, seperti untuk mewujudkan keluarga yang:

1. Sakinah, yaitu ketenangan, kehebatan (percaya diri) dan kedamaian.
2. Mawaddah, yaitu kelembutan tindakan, kelembutan hati, kecerahan wajah, tawaduk, kejernihan pikiran, kasih sayang, empati, kesenangan dan kemesraan
3. Rahmah, yaitu kerelaan berkorban, keikhlasan memberi, memelihara, kesediaan saling memahami, saling mengerti, kemauan untuk saling menjaga perasaan, sabar, jauh dari kemarahan, jauh dari keras hati dan keras kepala, jauh dari kekerasan fisik dan kekerasan mental (Puspitawati, 2019).

Agar tercapainya tujuan keluarga seperti yang diharapkan, Fungsi-fungsi ini membantu menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam hubungan keluarga serta memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat sekitar. Mari bahas secara singkat masing-masing fungsi tersebut:

Fungsi Pengelolaan Seksual: Keluarga menyediakan kerangka yang aman dan sah untuk ekspresi seksual antara suami dan istri. **Fungsi Reproduksi:** Keluarga adalah tempat di mana proses reproduksi dan pertumbuhan anak-anak terjadi. **Fungsi Perlindungan dan Pemeliharaan:** Keluarga melindungi dan merawat anggota-anggotanya, baik secara fisik maupun emosional. **Fungsi Pendidikan:** Keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak memperoleh pendidikan awal, nilai-nilai, dan norma-norma sosial. **Fungsi Sosial:** Keluarga membantu anggotanya untuk memahami dan berinteraksi dengan masyarakat luas. **Fungsi Ekonomis:** Keluarga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggota-anggotanya, seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal. **Fungsi Status Sosial:** Keluarga juga berperan dalam menentukan status sosial anggotanya dalam masyarakat. **Fungsi Afeksi:** Keluarga memberikan dukungan emosional, cinta, dan kasih sayang kepada anggotanya. **Fungsi Rekreasi:** Keluarga juga menyediakan waktu untuk rekreasi dan bersantai bersama sebagai cara untuk mempererat hubungan.

Melaksanakan semua fungsi ini dengan baik dapat membantu mencapai tujuan keluarga yang mencakup sakinah, mawaddah, dan rahmah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Salah satu fungsi dalam keluarga yaitu fungsi pendidikan dan pemeliharaan. Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam mendidik anak dan memelihara perlindungan dan

pemeliharaan anak. Salah satu unsur pendidikan yang mesti di belajarkan kepada anak terutama anak yang sudah memasuki usia remaja yaitu moral. Saat sekarang ini terjadi permasalahan juvenile delinquency pada remaja. Kenakalan remaja dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Meningkatnya globalisasi yang menuntut remaja bermetamorfosa yang membawa dampak dalam kehidupan sehari-hari.

Juvenile delinquency. merupakan kenakalan bukan hanya dalam perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Dengan demikian masalah-masalah sosial yang timbul karena perbuatan remaja dirasakan sangat mengganggu, dan merisaukan kehidupan masyarakat, bahkan sebagian anggota masyarakat menjadi terancam tidak saling menghormati dan saling menghargai.

Salah satu faktor yang membuat Juvenile delinquency pada remaja adalah kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Orang tua perlu memberikan perhatian dengan melaksanakan fungsi keluarga sebagai bentuk perhatian terhadap anak atau remaja. Orang tua perlu membelajarkan remaja dengan melakukan fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi agar anak tidak terjerat

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu. Deskriptif masalah dan fokus penelitian. Metode kualitatif merupakan tahapan penelitian sosial yang mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang tidak menggunakan kerja statistik tetapi didasarkan pada bukti kualitatif. (Maleong, 2015;11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pengasuh

Menurut kamus Barbara Kozier, peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan orang lain dari seseorang berdasarkan statusnya. Peran dipengaruhi oleh kondisi sosial baik internal maupun eksternal dan bersifat stabil. Peran merupakan bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi tertentu (Kozier Barbara, 2013; 21). Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menjadi panutan atau seseorang yang berperan dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya.

2. Attitude Remaja

Salah satu karakteristik yang menonjol pada usia remaja adalah ber- kaitan dengan nilai moral, dimana remaja perlu merasakan pentingnya tata nilai moral dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diper- lukan sebagai pedoman, pegangan atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menum- buhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang. (Asrori, 2012:145). Remaja mengalami masa perubahan yang menggejolak dari aspek fisik dan psikologis pada remaja. Sehingga tidak heran jika banyak remaja melakukan hal-hal di luar batas moral. Remaja perlu diajarkan pentingnya memiliki tata nilai moral karena itu akan menjadi pegangan dalam menentukan identitas diri remaja.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral pada remaja adalah sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir formal, mampu berfikir abstrak dan mampu memecahkan masalah- masalah yang bersifat hipotetis maka pe- mikiran remaja terhadap suatu per- masalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tepat dan situasi tetapi jуда pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka (Asrori, 2012:145).

Semakin meningkat kemam- puan penalaran remaja, maka pemahaman remaja tentang moral akan semakin me- ningkat begitu juga realisasi dalam pengamalan nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kohlberg dalam (Sarwono, 2008: 94) bahwa moral merupakan bagian dari penalaran. Orang yang bertindak se- suai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu. Berdasarkan tahapan perkembangan berfikirnya menurut piaget bahwa remaja sudah mampu menggunakan penalaran untuk memilah dan memilih yang baik dan buruk dalam berperilaku.

3. Faktor yang mempengaruhi Attitude

Perkembangan nilai moral pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan, karena melalui lingkungan dapat mem- bentuk karakter remaja, baik itu secara psikologis, sosial, dan budaya. Jika remaja berada di lingkungan yang per- gaulannya baik, sopan, menghormati, maka karakter yang terbentuk pada remaja tersebut akan baik pula. Namun jika lingkungannya jahat, kasar, tidak me- miliki sopan santun, maka karakter yang terbentuk akan seperti itu.

Kutipan dari Asrori sangat relevan dan menggambarkan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan nilai moral individu. Faktor-faktor psikologis, sosial, dan budaya dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memainkan peran kunci

dalam membentuk nilai moral dan sikap individu. Faktor psikologis, seperti perkembangan kognitif dan emosi individu, memengaruhi bagaimana mereka memahami dan merespons nilai-nilai moral. Pola interaksi dalam keluarga dan sekolah juga memiliki dampak besar, karena ini adalah tempat di mana individu belajar cara berinteraksi dengan orang lain dan memahami pentingnya nilai-nilai sosial.

Selain itu, budaya dan nilai-nilai agama dalam lingkungan juga berkontribusi pada pembentukan nilai moral individu. Rekreasi dan aktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat juga dapat memainkan peran dalam membentuk sikap dan nilai-nilai individu.

Dengan memahami dampak dari berbagai faktor ini, kita dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral yang positif pada individu, terutama pada masa remaja yang merupakan periode penting dalam pembentukan nilai-nilai moral.

Faktor psikologis, seperti perkembangan kognitif dan emosi individu, memengaruhi bagaimana mereka memahami dan merespons nilai-nilai moral. Pola interaksi dalam keluarga dan sekolah juga memiliki dampak besar, karena ini adalah tempat di mana individu belajar cara berinteraksi dengan orang lain dan memahami pentingnya nilai-nilai sosial.

4. Junvanile delinquency

Sifat remaja yang cenderung meniru dan dampak potensialnya terhadap kenakalan remaja sangat relevan. Remaja memang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk teman sebaya, dan mereka sering meniru perilaku yang mereka lihat.

Kenakalan remaja atau juvenile delinquency adalah fenomena yang melibatkan tindakan pelanggaran hukum, agama, atau norma sosial oleh remaja. Tindakan seperti ini dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan ketentraman masyarakat secara keseluruhan.

Pemahaman mengenai kenakalan remaja sangat penting, dan upaya pencegahan serta intervensi yang tepat perlu diterapkan untuk membantu remaja menghindari perilaku delinquent. Ini melibatkan peran penting dari orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memberikan bimbingan, dukungan, dan pemahaman kepada remaja untuk membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengarahkan mereka ke jalur yang positif dalam perkembangan moral dan sosial mereka.

5. Fungsi Keluarga

Poin yang sangat penting. Masa remaja memang periode yang penuh dengan tantangan, dan remaja sering mencari identitas diri mereka sendiri. Dorongan untuk

kebebasan dan eksplorasi bisa menjadi kuat, yang pada gilirannya dapat mengarah pada perilaku amoral jika tidak diarahkan dengan baik.

Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran yang sangat krusial. Orang tua, sebagai anggota keluarga yang paling dekat dengan remaja, memiliki tanggung jawab besar dalam membina, mendidik, serta memberikan pemeliharaan dan perlindungan kepada remaja. Fungsi pendidikan keluarga adalah kunci untuk membantu remaja memahami nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja juga penting dalam membantu remaja mengatasi tantangan moral mereka. Orang tua dapat memberikan arahan moral, memberikan contoh yang baik, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan selama masa pencarian identitas ini.

Dengan pendekatan yang penuh perhatian dan bimbingan dari keluarga, remaja memiliki peluang yang lebih baik untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

Menurut Mudjijono bahwa beberapa fungsi keluarga selain tempat berlindung yaitu:

- a. Mempersiapkan anak-anak berting- kah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan dalam masya- rakat dimana keluarga tersebut berada (bersosialisasi).
- b. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi) sehingga keluarga sering disebut unit produksi.
- c. Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo)
- d. Meneruskan keturunan atau reproduksi, (Sulistyo, 1996).

6. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam membantu keluarga dan masyarakat secara keseluruhan untuk mengatasi masalah dan mengembangkan potensi mereka. Konselor adalah sumber dukungan yang berharga bagi individu dan keluarga dalam menghadapi berbagai masalah, termasuk masalah dalam lingkungan keluarga.

Konselor dapat membantu anggota keluarga untuk mengatasi konflik, mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat, dan memahami nilai-nilai dan norma dalam keluarga. Mereka juga dapat memberikan dukungan emosional dan bimbingan dalam mencari solusi untuk masalah-masalah yang mereka hadapi. Selain itu, konselor juga dapat membantu masyarakat secara lebih luas dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada individu atau kelompok yang memerlukan bantuan dalam mengatasi masalah sosial, emosional, atau psikologis. Dengan cara ini, mereka

dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi mandiri dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Selain itu guru bimbingan dan konseling mampu untuk :

1. membangun karakteristik anak
2. penekanan pada internalisasi nilai dalam pembelajaran
3. menggunakan berbagai layanan bk dalam mengembangkan pribadi anak
4. memberikan layanan bk sesuai kebutuhan anak
5. mempertegas fungsi keluarga
 - a. Fungsi pengaturan seksual
 - b. Fungsi reproduksi
 - c. Fungsi perlindungan dan pemeliharaan
 - d. Fungsi pendidikan
 - e. Fungsi sosialisasi
 - f. Fungsi afeksi dan rekreasi
 - g. Fungsi ekonomi
 - h. Fungsi status social

Oleh karena itu diperlukan peran tenaga bimbingan dan konseling membantu keluarga dalam mencegah datangnya problem (usaha preventive/ pencegahan), mempertahankan agar seseorang tetap pada keadaan yang telah sedemikian baik (usaha preventive/ pencegahan) dan membantu seseorang dalam menemukan dan memecahkan problema (usaha curative/ pengobatan) (Purwono, 1994:70).

KESIMPULAN DAN SARAN

Remaja awal. Ini adalah periode penting dalam kehidupan individu ketika perkembangan fisik, psikologis, dan sosial berkembang pesat.

Anak-anak di usia sekolah dasar hingga SMP dan SMA perlu memiliki waktu untuk bermain, belajar, dan eksplorasi. Bermain adalah cara penting bagi mereka untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan sosial, dan pemahaman dunia di sekitar mereka. Di samping itu, pendidikan formal juga sangat penting untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan akademik di masa depan.

Poin yang sangat penting tentang penggunaan gadget oleh anak-anak. Orang tua memiliki peran sentral dalam pengawasan dan kontrol penggunaan gadget oleh anak-anak mereka. Meskipun gadget dapat menjadi alat yang berguna dalam pembelajaran dan hiburan, perlu ada batasan dan aturan yang jelas dalam penggunaannya, terutama di kalangan anak-

anak. Pengawasan dan kontrol yang tepat dapat membantu anak-anak menghindari potensi risiko seperti akses ke konten yang tidak sesuai usia, ketidakseimbangan antara waktu layar dan waktu aktif di luar ruangan, serta dampak kesehatan yang mungkin terkait dengan penggunaan gadget yang berlebihan.

Orang tua dapat memberikan contoh yang baik dengan mengatur waktu penggunaan gadget dalam keluarga dan berbicara terbuka dengan anak-anak tentang penggunaan yang sehat dan bertanggung jawab. Ini adalah cara untuk membantu membentuk kebiasaan yang positif dalam penggunaan teknologi dan memastikan bahwa anak-anak tumbuh dengan karakter yang baik dalam penggunaan gadget.

Definisi yang baik tentang attitude atau sikap. Attitude mencerminkan bagaimana seseorang merespons objek atau situasi tertentu. Ini mencakup aspek afektif atau emosional, yaitu perasaan dan kecenderungan emosional seseorang terhadap objek atau situasi tersebut. Attitude juga mencakup aspek kognitif, yaitu pemahaman dan keyakinan seseorang terhadap objek atau situasi tersebut.

Sikap atau attitude dapat memengaruhi cara seseorang bertindak atau merespons suatu situasi. Sebagai contoh, seseorang dengan sikap positif terhadap olahraga cenderung akan lebih termotivasi untuk berolahraga secara teratur. Oleh karena itu, pemahaman dan pengelolaan sikap yang baik dapat memengaruhi perilaku dan keputusan individu dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Merinci konsep keluarga dengan baik berdasarkan kajian psikologi. Keluarga adalah entitas yang kompleks yang terdiri dari individu yang memiliki ikatan emosional dan komitmen, sering kali berdasarkan cinta, dan mereka menjalankan berbagai fungsi dan tugas yang terkait satu sama lain.

Keluarga juga melibatkan nilai-nilai kesepahaman, karakter, dan kepribadian yang masing-masing anggotanya membawa, yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan. Meskipun ada keragaman, perbedaan budaya, dan pengikutan norma serta nilai tertentu, keluarga tetap menjadi unit dasar dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk individu dan memberikan dukungan emosional serta sosial.

Dalam keluarga yang terdiri dari suami dan istri dengan perbedaan watak, kepribadian, dan kebiasaan, komunikasi yang baik dan pemahaman saling menjadi kunci untuk menjaga hubungan yang sehat. Keluarga memiliki berbagai fungsi yang berkontribusi pada kesejahteraan anggotanya dan masyarakat sekitar.

Fungsi-fungsi tersebut mencakup pengelolaan seksual, reproduksi, perlindungan dan pemeliharaan anggota keluarga, pendidikan, sosialisasi, ekonomi, status sosial, afeksi, dan

rekreasi. Setiap fungsi ini memiliki peran penting dalam membentuk dinamika keluarga dan memenuhi kebutuhan anggotanya.

Dengan komunikasi yang baik, pemahaman, dan integrasi peran serta fungsi dalam keluarga, pasangan suami dan istri dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan keluarga yang sehat dan bahagia, sambil memberikan kontribusi positif pada masyarakat sekitar.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, Sudarmo, Mudjijono, Hermawan, Hisbaron, & Noor Sulisty. 1996. *Fungsi Keluarga Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asrori, Mohammad & Mohammad Ali. 2012. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bambang, S, Murdianto, & Utomo, Bambang. *Modul Mata Kuliah Sosiologi Pedesaan*. Bogor: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB.
- Mufidah, 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: Maliki Press.
- Pujosuwarno, Sayeki, 1994. *Bimbingan*
- Puspitawati, Herien. *Konsep dan Teori Keluarga* (pdf ikk.fema.ipb.ac.id) diunduh pada 25 Februari 2019.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soemantri, Endang. 1993. *Pendidikan Moral*. Bandung: Diktat FP IPS IKIP.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Pernikahan*. Yogyakarta: Andi.